

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Belajar sebagai katakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia.

Menurut Hilgard dan Bower (dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2015:15) menyatakan bahwa "Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan".

Menurut Zainal Aqib (2020:31) menyatakan bahwa "Belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan di dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar".

Menurut Morgan (dalam Prihantini, 2021:13) menyatakan bahwa "Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman".

Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:1) menyatakan bahwa "Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya".

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan individu untuk menghasilkan perubahan. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan,

sikap, pengertian, minat, watak dan penyesuaian diri, dsb. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan pada dirinya.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar dalam konteks standar pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Pengertian belajar secara umum, merupakan suatu kegiatan secara kompleks dan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi mengandung banyak tindakan yang harus dilakukan agar hasil belajar sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Menurut Alvin W. Howard (dalam Slameto, 2018:32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*”.

Menurut Nasution (dalam Ahmad Susanto, 2020:23) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”.

Menurut Moh. Uzer Usman (dalam Zainal Aqib, 2021:67) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Hasibuan (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:10) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran. Sementara komponen-komponen dalam mengajar adalah sebagai berikut: (1) Mengajar sebagai ilmu, (2) Mengajar sebagai teknologi, (3) Mengajar sebagai suatu seni, (4) mengajar sebagai pilihan nilai, (5) mengajar sebagai keterampilan”.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa mengajar adalah suatu proses yang dilakukan guru untuk membimbing siswa agar dapat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga dapat mengubah pola pikir anak

agar menjadi individu yang lebih berkualitas sesuai dengan hasil belajar siswa tersebut.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar.

Menurut Miftahul Huda (2017:2) menyatakan bahwa “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal ini yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang”.

Menurut Moh. Suardi dan Syofrianisda (2018:7) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Abdul Majid (2019:4) menyatakan bahwa “Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Menurut Ahmad Susanto (2020:18-19) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dan kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM)”.

Dari beberapa pengertian pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik, dalam bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik di dalam kelas guna mencapai tujuan belajar.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang diwujudkan berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar

Menurut Purwanto (2014:44) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Moh. Zaiful Rosyid, dkk, 2019:12) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan”.

Menurut Moh. Zaiful Rosyid, dkk (2019:13) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses belajar yang efektif dengan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan presetasi belajar”.

Menurut Hamalik (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”.

Dari beberapa pengertian belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil proses belajar dan hasil proses pembelajaran, dimana adanya perubahan perilaku dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pendapat yang dikemukakan oleh Wasliman (dalam Ahmad Susanto, 2020:12) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

- a. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Slameto (2018:54-71) faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. (1) Faktor Jasmaniah: (a) faktor kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. (b) cacat tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh, dll. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. (2) Faktor Psikologis, ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu: intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kesiapan. (3) Faktor Kelelahan, faktor kelelahan pada diri seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. (1) Faktor Keluarga, yaitu: cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. (2) Faktor Sekolah yang berpengaruh dalam belajar, yaitu: metode mengajar, kurikulum, selasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. (3) Faktor Masyarakat yang

berpengaruh dalam belajar, yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti intelegensi atau tingkat kecerdasan, kesehatan, bakat, minat, perhatian, motivasi, cara belajar, maupun metode atau model pembelajaran yang dikembangkan guru serta suasana keluarga juga sangat mempengaruhi hasil belajar anak.

2.1.6 Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2014:133) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain”.

Menurut Istarani (2015:1) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan setelah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Soekamto (dalam Aris Shoimin, 2019:23) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa pola-pola yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.7 Model Pembelajaran *Course Review Horay*

2.1.7.1 Pengertian Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Model pembelajaran *Course Review Horay* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang menyenangkan.

Menurut Miftahul Huda (2017:229) menyatakan bahwa “*Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak ‘horee!!’ atau yel-yel lainnya yang disukai”.

Menurut Aris Shoimin (2019:54) menyatakan bahwa “Pembelajaran *course review horay* merupakan pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling dahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay* atau *yel-yel* lainnya. Melalui pembelajaran *course review horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil”.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Di berikan suatu soal sebagai pengujian pemahaman siswa, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan secara benar, maka siswa tersebut diwajibkan berteriak *horay* ataupun *yel-yel* yang dibuat oleh kelompok itu sendiri.

2.1.7.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Berikut adalah langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* menurut Miftahul Huda (2017:230-231), yakni sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok.
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru.
- 5) Guru membacakan soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan oleh guru.

- 6) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
- 7) Bagi pertanyaan yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda *check list* (“√”) dan langsung berteriak ‘horee!!’ atau menyanyikan yel-yelnya.
- 8) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak ‘horee!!’.
- 9) Guru memberikan reward kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh ‘horee!!’.

2.1.7.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Semua model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *Course Review Horay*. Di antaranya adalah sebagai berikut :

1) **Kelebihan Model Pembelajaran *Course Review Horay***

Menurut Miftahul Huda (2019:231) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Course Review Horay*, yaitu :

- a. Strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya.
- b. Metode yang tidak monoton dan diselingi dengan hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
- c. Semangat belajar meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
- d. *Skill* kerja sama antar siswa yang semakin terlatih.

2) **Kekurangan Model Pembelajaran *Course Review Horay***

Menurut Miftahul Huda (2019:231) mengemukakan kekurangan model pembelajaran *Course Review Horay*, yaitu:

- a. Penyamaraan nilai antar siswa aktif dan pasif.
- b. Adanya peluang untuk curang.
- c. Berisiko mengganggu suasana kelas lain.

3) **Cara Mengatasi Kekurangan Model Pembelajaran *Course Review Horay***

Guru perlu menyampaikan dengan tegas, mengenai tata aturan dalam proses pembelajaran, yakni saling bekerja sama antar anggota kelompok, tidak boleh adanya kecurangan, aturan dalam mengucapkan horay ataupun yel-yel, yaitu tidak boleh sampai menimbulkan suasana yang tidak kondusif. Apabila siswa melanggar, maka akan diberikan pengurangan skor/nilai yang telah diperoleh kelompoknya.

2.1.8 Pembelajaran IPA

2.1.8.1 Hakikat Pembelajaran IPA

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan, dalam buku Ahmad Susanto (2020:167).

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap. Sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud ialah sikap ilmiah.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang substansikan tentang cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran IPA tidak hanya bersifat hafalan dan pemahaman konsep saja, tetapi bagaimana proses pembelajaran lebih bermakna, membawa siswa lebih aktif, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dan mengembangkan kemampuan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Pembelajaran IPA yang telah dipaparkan di atas, sudah seharusnya

tersaji lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Namun, berbeda dengan kenyataannya.

Dari uraian hakikat IPA Di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran IPA.

2.1.8.2 Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006) dalam Ahmad Susanto (2020: 171), dimaksudkan untuk :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

2.1.9 Materi Pelajaran IPA Tema 5 Subtema 1 Komponen Ekosistem

2.1.9.1 Pengertian Ekosistem

Ekosistem adalah suatu sistem yang saling terkait antara organisme hidup dan organisme tak hidup atau lingkungan fisiknya. Ekosistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan dari komunitas atau satuan fungsional dari makhluk hidup dengan lingkungannya dimana terjadi antar hubungan atau interaksi.

Pada dasarnya dalam sebuah ekosistem, setiap makhluk hidup akan berkembang secara bersama-sama dengan kondisi lingkungannya. Makhluk hidup akan beradaptasi dengan lingkungannya begitupun sebaliknya makhluk hidup juga akan mempengaruhi kondisi lingkungannya untuk memenuhi keperluan hidup. Pengaruh lingkungan terhadap makhluk hidup disebut sebagai aksi, sebaliknya makhluk hidup mengadakan reaksi terhadap pengaruh dari lingkungan.

2.1.9.2 Komponen Penyusun Ekosistem

Ekosistem dengan komponen penyusunannya, terdiri dari faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik antara lain suhu, air, kelembapan, cahaya, dsb, sedangkan faktor biotik adalah makhluk hidup yang terdiri atas manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba.

1. Faktor Abiotik

Faktor abiotik adalah faktor tak hidup yang meliputi faktor fisik dan kimia. Faktor fisik utama yang mempengaruhi ekosistem adalah (a) suhu, (b) sinar matahari, (c) air, (d) tanah, (e) ketinggian, (f) angin dan (g) garis lintang.

2. Faktor Biotik

Faktor biotik adalah faktor hidup yang meliputi semua makhluk hidup di bumi, baik tumbuhan maupun hewan. Dalam ekologi, tumbuhan berperan sebagai produsen, hewan berperan sebagai konsumen, dan mikroorganisme berperan sebagai dekomposer atau pengurai.

Menurut fungsinya, komponen biotik yang merupakan semua makhluk hidup yang terdapat dalam suatu ekosistem dapat dibedakan dalam tiga kelompok utama yaitu:

a) Produsen

Kelompok produsen merupakan makhluk hidup yang dapat merombak makanan dari zat-zat anorganik. Umumnya merupakan makhluk-makhluk hidup yang dapat melakukan proses fotosintesa.

b) Konsumen

Konsumen merupakan kelompok makhluk hidup yang menggunakan atau makan zat-zat organik atau makanan yang dibuat oleh produsen. Hewan dan manusia merupakan kelompok konsumen. Berdasarkan jenis makannya konsumen dibagi menjadi:

- Herbivora, konsumen yang memakan tumbuhan Contohnya: sapi, kambing, dan kelinci.
- Karnivora, konsumen yang memakan hewan lain. Contohnya: harimau, serigala, dan macan.
- Omnivora, konsumen yang memakan tumbuhan dan hewan. Contohnya: manusia dan tikus.

c) Pengurai

Pengurai atau dekomposer adalah organisme yang menguraikan sisa-sisa makhluk hidup yang sudah mati. Organisme yang termasuk dalam kelompok pengurai adalah bakteri dan jamur.

2.1.9.3 Tingkatan Organisme Dalam Kehidupan

Faktor biotik juga meliputi tingkatan-tingkatan organisme yang meliputi individu, populasi, komunitas, ekosistem, dan biosfer. Tingkatan-tingkatan organisme tersebut dalam ekosistem akan saling berinteraksi, saling mempengaruhi membentuk suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.

1. Individu

Individu juga bisa disebut dengan spesies makhluk hidup tunggal. Contohnya, seorang manusia, seekor harimau, sebuah pohon mangga, sebatang pohon jati, dsb.

2. Populasi

Kumpulan individu sejenis yang hidup pada suatu daerah dan waktu tertentu disebut populasi. Misalnya populasi yang ada di sawah antara lain

sekelompok tanaman padi, sekelompok belalang, sekelompok siput, sekelompok semanggi, sekelompok tikus.

3. Komunitas

Komunitas adalah kumpulan populasi yang berada di suatu daerah yang sama dan saling berinteraksi. Contoh komunitas, misalnya sawah disusun oleh bermacam-macam organisme, misalnya padi, belalang, burung, ular, dan gulma.

4. Ekosistem

Komponen penyusun ekosistem adalah produsen (tumbuhan hijau), konsumen (herbivora, karnivora, dan omnivora), dan dekomposer atau pengurai (mikroorganisme).

5. Biosfer

Seluruh ekosistem di dunia disebut biosfer. Dalam biosfer, setiap makhluk hidup menempati lingkungan yang cocok untuk hidupnya. Lingkungan atau tempat yang cocok untuk kehidupannya disebut habitat.

2.1.9.4 Jenis-Jenis Ekosistem

Ekosistem yang ada di lingkungan antara lain ekosistem darat dan air. Dalam (<https://www.merdeka.com/jateng/jenis-jenis-ekosistem-dilingkungan-ketahui-berbagai-karakteristiknya-klh.html>)

1. Ekosistem Darat

Ekosistem ini mengacu pada bentuk lahan yang berbeda. Mulai dari ekosistem hutan hujan, gurun, sabana, padang rumput, hingga pegunungan. Berikut penjelasan karakteristik dari setiap jenis-jenis ekosistem darat.

a. Ekosistem Hutan Hujan

Ekosistem ini ditutupi dengan pemandangan hijau subur di sekitar wilayah. Selain itu, curah hujan yang berlebihan membuat lingkungan ekosistem ini ditumbuhi dengan pohon-pohon lebat dan padat.



Gambar 2.1 Ekosistem Hutan Hujan

Sumber : https://sahabatnesia.com/wp-content/uploads/2016/10/rainforest_wallpaper_k47vp.jpg

b. Ekosistem Gurun

Ekosistem gurun merupakan lingkungan yang memiliki suhu panas. Jenis tumbuhan yang paling banyak ditemukan di gurun adalah kaktus. Sedangkan jenis hewan yang banyak terdapat di gurun seperti unta, reptile, dan beberapa serangga.



Gambar 2.2 Ekosistem Gurun

Sumber: <https://3.bp.blogspot.com/D8T5BU0s2uM/VXJqRpGKQYI/AAAAAAAAADMY/5UD2ixaGWY/s1600/bioma%2B%2Bgur%2B-%2Bekosistem%2Bdarat.jpg>

c. Ekosistem Sabana

Ekosistem sabana mempunyai jumlah curah hujan yang lebih banyak dibandingkan ekosistem gurun.



Gambar 2.3 Ekosistem Sabana

Sumber: <https://animapedia.org/wpcontent/uploads/208/05/animales-terrestres-bioma-sabana-animapedia.jpg>

d. Ekosistem Padang Rumput

Ekosistem padang rumput terdiri dari tumbuhan rumput bersama beberapa spesies semak dan pohon. Organisme yang paling banyak ditemukan di ekosistem padang rumput adalah hewan herbivora, hewan pemakan serangga, dan lain sebagainya.



Gambar 2.4 Ekosistem Padang Rumput

Sumber: <https://materikimia.com/wpcontent/uploads/2018/10/Contoh-Ekosistem-Padang-Rumput.jpg>

e. Ekosistem Pegunungan

Hewan-hewan yang ditemukan di pegunungan yang lebih tinggi, biasanya adalah hewan yang mempunyai bulu tebal dan panjang untuk melindungi diri dari hawa dingin. Kehidupan di ekosistem pegunungan cukup sulit dari segi habitat dan kelangsungan hidup.



Gambar 2.5 Ekosistem Pegunungan

Sumber: https://cdnuploads.aa.com.tr/uploads/Contents/2019/12/25/thumbnails_b_c_8042b0cad326feb802e641f59caebb88.jpg?v=141630

2. Ekosistem Perairan

Ekosistem perairan terbagi menjadi dua, yaitu ekosistem air tawar dan ekosistem air laut. Dalam (<https://zonasiswa.com/ekosistem-perairan-pengertian-jenis.html>)

a. Ekosistem Air Tawar



Gambar 2.6 Ekosistem Air Tawar

Sumber: [https://2.bp.blogspot.com/mxwvTBbwYM/WrHVfYmOt8I/AAAAAFWc/OJIShmGbfwwWf5mXP9iHjRrk18hWA42wCLcBGA/s1600/Oder Germany 106655.jpg](https://2.bp.blogspot.com/mxwvTBbwYM/WrHVfYmOt8I/AAAAAFWc/OJIShmGbfwwWf5mXP9iHjRrk18hWA42wCLcBGA/s1600/Oder%20Germany%20106655.jpg)

b. Ekosistem Laut



Gambar 2.7 Ekosistem Air Laut

Sumber: <https://i0.wp.com/www.maxmanroe.com/vid/wpcontent/uploads/2018/11/Ekosistem-Air.jpg?resize=650%2C351&ssl=1>

2.1.10 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

2.1.10.1 Pengertian PTK

PTK adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Rustam dan Mundilarto (dalam Mohammad Asrori, 2016:5) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat”.

Menurut Rustiyarso dan Tri Wijaya (2020:14) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan guru dalam bentuk tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2020:135) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas (*Classrom action research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran”.

Menurut Wardani dan Kuswaya Wihardit (2020:4) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu proses yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.

2.1.10.2 Komponen-Komponen PTK

Komponen-komponen dalam suatu kelas yang dapat dikaji melalui penelitian tindakan kelas, menurut Suhardjo (dalam Mohammad Asrori, 2016:6), meliputi :

1. Siswa
2. Guru
3. Materi pelajaran
4. Peralatan atau sarana pendidikan
5. Hasil pembelajaran
6. Lingkungan
7. Pengelolaan.

2.1.10.3 Tujuan PTK

Menurut Kunandar (dalam Rustiarso dan Tri Wijaya, 2020:19) tujuan PTK antara lain :

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung antara guru dan siswa.
2. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatkan relevansi pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
4. Melatih guru agar memiliki keterampilan dan metode baru, mempertajam kemampuan dalam menganalisis masalah pembelajaran, dan kesadaran akan adanya masalah dalam proses pembelajaran.
5. Menumbuhkan semangat inovasi terhadap sistem pembelajaran secara berkelanjutan.
6. Meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menjalankan tugas.
8. Menumbuhkan budaya akademik di lingkungan sekolah dengan menghasilkan karya tulis ilmiah.
9. Meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan dan memperbaiki proses pembelajaran.

2.10.1.4 Manfaat PTK

Menurut Fita Nur Arifah (2017:39-43) manfaat PTK, antara lain:

1. Manfaat PTK bagi siswa
 - Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
 - Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
 - Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.
 - Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, kesenangan dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.
 - Memberikan bekal kecakapan berpikir ilmiah melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru.
2. Manfaat PTK bagi guru
 - Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
 - Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
 - Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.
 - Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri.
3. Manfaat PTK bagi sekolah
 - Meningkatkan mutu isi, masukan, proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
 - Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
 - Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

- Menumbuh kembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah untuk proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.
- Menjadi alat evaluator dari program dan kebijakan pengelolaan sekolah yang sudah berjalan.

2.1.10.5 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Rustiyarso dan Tri Wijaya (2020:31) berpendapat bahwa PTK sebagai suatu metode penelitian memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut :

1) Kelebihan PTK

- Kolaborasi dengan teman sejawat dalam PTK dapat menimbulkan rasa memiliki.
- Mendorong kreativitas dan pemikiran kritis guru melalui kolaborasi.
- Mendorong guru untuk terbuka terhadap perubahan.
- Meningkatkan kesepakatan dalam masalah yang dihadapi.

2) Kekurangan PTK

- Pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan PTK yang dimiliki guru kurang mendalam.
- Guru kesulitan mengelola waktu dalam melakukan pembelajaran dengan sekalian melakukan penelitian.
- Kesulitan guru dalam menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti.
- Guru tergiur dengan zona nyaman dan enggan melakukan perubahan.

2.1.11 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase

siswa mendapat nilai baik dalam evaluasi model pembelajaran *Course Review Horay*.

a. Penilaian Aktivitas Guru

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2013:60) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kriteria Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 - 100%	Baik Sekali
B = 61 - 80%	Baik
C = 41 - 60%	Cukup
D = 21 - 40%	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Sumber: Piet A. Sahertian 2013:60

b. Penilaian Aktivitas Siswa

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:130) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Kurang
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Baik Sekali

Sumber: Asep Jihad 2022:130

2.1.12 Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dapat diketahui dari hasil belajar siswa melalui tes yang diberikan. Pada dasarnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari dua aspek yaitu ketuntasan belajar siswa secara individu dan ketuntasan belajar secara klasikal.

a. Ketuntasan Individu

Trianto (2011:241) menyatakan bahwa “setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ ”.

b. Ketuntasan Klasikal

Trianto (2011:41) menyatakan bahwa “dalam suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

2.2 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman dan keterampilan. Hasil belajar merupakan proses pencapaian hasil dari proses belajar siswa dalam bentuk skor atau angka yang didapatnya melalui sebuah tes. Ada banyak persoalan yang dihadapi siswa dan guru dalam proses belajar dan mengajar. Salah satunya adalah masalahnya lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan pada guru di sekolah, yang kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

Untuk mewujudkan hasil belajar yang optimal dalam mata pelajaran IPA, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik sehingga dapat memotivasi siswa. Selain itu, guru juga harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan dan menciptakan suasana belajar yang efektif untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Menyikapi hal tersebut guru dapat menggunakan Model Pembelajaran *Course Review Horay* dalam proses pembelajaran. Dimana model pembelajaran ini memiliki kelebihan yang dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tidak membuat siswa mudah bosan dalam pembelajaran, serta melatih skill kerjasama dan daya nalar siswa. Oleh karena itu, dengan penggunaan Model Pembelajaran *Course Review Horay* pada pembelajaran IPA diharapkan akan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil uraian di atas dengan menggunakan Model Pembelajaran *Course Review Horay* pada mata pelajaran IPA Tema 5 Subtema 1 Komponen Ekosistem, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir yang telah di uraikan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Dengan Menggunakan/Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 040461 Berastagi pada Tema 5 Subtema 1 Komponen Ekosistem Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.4 Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Belajar adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan individu untuk menghasilkan perubahan. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, minat, watak dan penyesuaian diri, dsb.
2. Mengajar adalah suatu proses yang dilakukan guru untuk membimbing siswa agar dapat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga dapat mengubah pola pikir anak agar menjadi individu yang lebih berkualitas sesuai dengan hasil belajar siswa tersebut.
3. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik, dalam bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik di dalam kelas guna mencapai tujuan belajar.
4. Hasil belajar adalah hasil proses belajar dan hasil proses pembelajaran, dimana adanya perubahan perilaku dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).
5. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.
6. Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Di berikan suatu

soal sebagai pengujian pemahaman siswa, apabila siswa dapat menjawab pertanyaan secara benar, maka siswa tersebut diwajibkan berteriak *horay* ataupun *yel-yel* yang dibuat oleh kelompok itu sendiri.

7. Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.
8. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal, dari hal tes atau evaluasi yang diberikan kepada siswa. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :
 - a. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa memenuhi KKM sekolah yaitu 70.
 - b. Suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya.

